

Pola Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif di Kota Padang

Ade Fransiskus Tarigan¹, Marlina²

^{1,2}Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

E-mail Corresponding: adeftua@gmail.com

Abstract

This research revealed about the social interaction patterns of children with autism in the inclusive education school of SMKN 7 Padang which described the patterns of social interaction of children with autism in SMKN 7 Padang with students with special needs, normal students, subject teachers and accompanying teachers special. This study used a research method with a qualitative descriptive approach. The subjects in this study were children with the autism. The respondents in this study were students and teachers at SMKN 7 Padang. The result of this study was a description of the way Aulia gave a response to a greeting from her friend in a loud voice, the answered of the teacher's questions without raising his hand up, leaved the counseling room without permission and ran immediately, responded to his friend's invitation by saying yes and went out together, sometimes she also refused and did not give a response to his friend and then played his cellphone.

Keywords : *Social Interaction, Children with Autism, Inclusive Education*

Penelitian ini bertujuan melihat pola interaksi sosial anak autis di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif Sekolah Menengah Kejuruan (SMKN) 7 Kota Padang) serta menggambarkan pola interaksi sosial anak autis di SMK N 7 Padang dengan siswa berkebutuhan khusus, siswa normal, guru mata pelajaran dan guru pendamping khusus. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah anak autis. Responden dalam penelitian ini adalah siswa dan guru di SMKN 7 Padang. Hasil penelitian menunjukkan pendeskripsian mengenai cara anak autis Aulia yang memberikan tanggapan atas sapaan dari temannya dengan suara yang keras, menjawab pertanyaan guru tanpa mengacungkan tangan ke atas, pergi meninggalkan ruangan bimbingan konseling tanpa permissi dan langsung berlari, serta menanggapi ajakan temannya dengan mengatakan iya dan jalan beriringan, terkadang ia juga menolak dan tidak memberikan tanggapan kepada temannya lalu memainkan ponselnya.

Kata Kunci: interaksi sosial, anak autis, pendidikan inklusif

PENDAHULUAN

Individu sebagai makhluk hidup tidak dapat lepas dari interaksi dalam kesehariannya. Salah satu ciri penting individu sebagai makhluk hidup adalah melakukan interaksi dengan individu lain dalam kesehariannya. Interaksi dapat dilakukan dalam skala kecil maupun skala besar. Sebagai contoh interaksi dalam skala

kecil adalah antara individu dengan individu, sementara dalam skala besar antara individu dengan kelompok. Masyarakat mempunyai kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga di lingkungan masyarakat. Kelompok-kelompok ini biasanya mengadakan hubungan kerjasama melalui suatu proses sosial, hal tersebut sering disebut dengan interaksi sosial. Dengan melakukan interaksi sosial, individu dapat memperoleh dan memperbaharui informasi mengenai lingkungan sekitarnya (Kim, 2017).

Beberapa hal yang dialami individu dalam berinteraksi sosial, diantaranya dapat menyesuaikan diri dengan individu lain dan keadaan sekitarnya (Block, 2018). Interaksi sosial merupakan unsur pokok dari struktur sosial. Interaksi sosial meliputi hubungan antar individu yang satu dengan individu lain yang berada disekitarnya, individu dengan kelompok, kelompok antar kelompok yang lain, dalam hubungan tersebut terdapat hubungan saling mempengaruhi dan saling membutuhkan.

Berbagai kelompok masyarakat yang ada, diantaranya kelompok siswa-siswi (pelajar). Kelompok tersebut biasa di jumpai di lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang dimaksud diantaranya sekolah luar biasa, sekolah reguler dan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, dalam hal ini sekolah mempunyai peran dalam menumbuhkembangkan interaksi sosial setiap pelajar. Begitu halnya dengan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif juga seharusnya memberi kontribusi yang sama dalam perkembangan dan penanaman interaksi sosial yang terpisah dari bagian akademik kepada pelajar dengan kebutuhan khusus, seperti, anak tunanetra, anak tunadaksa, anak autis, dan lain sebagainya (Marlina, 2014).

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif menfokuskan pada pendekatan personal yang semua orang berhak mendapatkan pendidikan sesuai dengan kapasitasnya masing-masing dan dibiarkan berkembang sesuai dengan potensinya (Sakinah & Marlina, 2018). Data Dinas Pendidikan Kota Padang tahun 2016 sudah ada 76 sekolah dengan status sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, terdiri dari 56 sekolah untuk jenjang sekolah dasar (SD), 14 sekolah tingkat menengah pertama (SMP), dan 6 sekolah menengah atas (SMA), serta 4 sekolah menengah kejuruan (SMK).

Para pelajar yang menempuh pendidikan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, juga tidak terlepas dari interaksi sosial. Interaksi sosial pun dilakukan antar pelajar yang tidak memiliki kebutuhan khusus dengan pelajar yang memiliki kebutuhan khusus. Mereka juga berinteraksi dengan orang lain yang berada di lingkungan sekitar

mereka. Interaksi sosial mengikuti suatu pola, yaitu suatu pola atau urutan yang teratur dan sama dengan semua anak (Ho, Stephenson, & Carter, 2018). Perkembangan interaksi sosial pada setiap anak berbeda dan di pengaruhi oleh beberapa faktor baik yang berasal dari dalam diri anak maupun berasal dari lingkungan sekitar anak terkhususnya dalam lingkungan keluarga. Kontribusi keluarga dalam hal ini sangat mempengaruhi terbentuknya interaksi sosial yang baik dalam diri anak pada umumnya. Dari beberapa keluarga yang ada diantaranya terdapat keluarga yang memiliki anak dengan gangguan autistik.

Anak autis merupakan individu yang mana mengalami gangguan sosial komunikasi yang menyebabkan mereka sulit untuk melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sekitar (Bottema-beutel, 2017). Selain itu anak autis juga berperilaku agresif, *self-injury* (melukai diri), dan mengalami masalah dalam makanan (Matson et al., 2012). Anak autis juga mengalami gangguan hubungan sosial yang terjadi sejak lahir atau pada masa perkembangan, sehingga anak tersebut terisolasi dari kehidupan manusia (Upthegrove et al., 2017).

Masalah diatas juga ditemukan pada anak autis yang menempuh pendidikan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Hal tersebut peneliti temukan berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SMK Negeri 7 dan peneliti menemukan anak autis. Temuan yang dilakukan di SMK Negeri 7 Padang ditemukan anak autis. Anak tersebut tidak memberikan tanggapan ataupun respon panggilan dari teman-teman sebayanya di sekolah, serta selama berada di sekolah anak tersebut hanya ditemani dan ditunggu oleh ibunya kemanapun anak itu pergi, bahkan ibunya menemani anak tersebut selama proses pembelajaran yang berlangsung di ruang kelas. Dari permasalahan yang ditemukan, peneliti menemukan anak autis yang tidak melakukan komunikasi dan kontak sosial dengan siswa lain yang ada di sekolah. Berdasarkan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengamati dan mendeskripsikan pola interaksi anak autis yang menempuh pendidikan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di SMK Negeri 7 Padang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi pendahuluan yang tergambar dalam bentuk instrumen pedoman

wawancara, instrumen pedoman observasi, dan dokumentasi. Latar penelitian ini bertempat di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif SMKN 7 Padang. SMKN 7 Padang adalah salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di Kota Padang, mencanangkan diri dan diakui oleh Dinas Pendidikan sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif sejak tahun 2014, namun sebelumnya sekolah tersebut juga sudah menerima siswa-siswi dengan kebutuhan khusus yang dimiliki. Peneliti melakukan penelitian di SMKN 7 Padang untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk interaksi sosial anak autis Aulia yang berada di kelas X Musik.

Pada penelitian ini terdapat dua responden yang terdiri dari responden utama dan responden pendukung. Berikut daftar nama responden utama penelitian ini :

Tabel 1. Daftar Nama Responden Utama

Nama	Jenis Kelamin	Usia (Th)	Nama Sekolah	Keterangan
Cici Anwar	P	31	SMKN 7 Padang	GPK
Neneng Rosita	P	40	SMKN 7 Padang	Guru Mata Pelajaran
Gusniwati	P	49	SMKN 7 Padang	Guru Mata Pelajaran

Sedangkan responden pendukung dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 2. Daftar Nama Responden Pendukung

Nama	Jenis Kelamin	Usia (Th)	Nama Sekolah	Keterangan
Friska	P	17	SMKN 7 Padang	Siswi / ABK
Gustia Maisy Saputri	P	17	SMKN 7 Padang	Siswi
Alverina Fransiska	P	17	SMKN 7 Padang	Siswi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk tanggapan yang diberikan anak autis dalam menanggapi pembicaraan dengan siswa berkebutuhan khusus adalah interaksi yang ditunjukkan dengan membalas sapaan yang diberikan kepadanya dan memberikan pendapat dalam diskusi kelompok. Hal tersebut disampaikan dalam wawancara yang dilakukan terhadap siswa berkebutuhan khusus yang sekelas dengan anak autis. Dalam kegiatan berdiskusi kelompok anak autis Aulia yang bersekolah di SMK N 7 Padang peneliti temukan mampu memberikan tanggapan dalam diskusi kelompok.

Selanjutnya interaksi sosial anak autis dalam memberikan tanggapan atas ajakan bermain oleh teman / siswa normal sekelasnya Aulia memilih-milih teman untuk menerima ajakan bermain dan cenderung bermain dengan teman-temannya yang perempuan. Dalam hal yang sama anak autis Aulia lebih memilih untuk menghindari orang lain dan menyendiri yang mengakibatkan teman-teman normalnya tidak banyak yang mau bergaul dengan Aulia. Bentuk lain yang sejalan dengan hal diatas tampak ketika Aulia yang memulai untuk mengajak temannya bermain bersama seperti pergi ke kantin sekolah bersama, beberapa dari teman-temannya yang tidak menanggapi ajakan dari Aulia.

Menanggapi pengajaran dan arahan yang diberikan oleh teman-temannya ketika A salah dalam melakukan tugasnya. Anak autis Aulia menanggapi dengan melakukan arahan yang diberikan oleh temannya dan memperhatikan temannya dalam menunjukkan yang benar. Setelah menerima bantuan tersebut, anak autis Aulia memberikan tanggapan dengan melihat wajah temannya dan mengucapkan terimakasih karena telah di bantu dan diarahkan. Selama proses belajar mengajar, anak autis Aulia juga melakukan bentuk interaksi sosial dengan memunculkan tindakan cukup aktif pada saat proses belajar mengajar, beberapa mata pelajaran yang dimintati oleh anak autis Aulia pada mata pelajaran bahasa Inggris. Anak autis Aulia juga aktif dalam pelajaran tersebut seperti memberikan jawaban. Aulia memberikan jawaban mengenai kosa kata dalam bahasa Inggris dengan suara yang kecil dan tidak banyak berbicara.

Hubungan anak autis Aulia dengan guru pendamping khusus juga tidak terlepas untuk mengembangkan interaksi sosial anak autis itu sendiri. Saat jam istirahat, anak autis A sesekali menjumpai guru pendamping khusus di ruangan BK. Anak autis Aulia ketika berada di ruangan BK, Aulia hanya menyapa sebentar dan setelah itu pergi lagi. Cara anak autis Aulia menyapa dengan menyebutkan nama guru pendamping khusus dan di berikan respon oleh guru pendamping tersebut. Kadang kala guru pendamping khusus yang terlebih dahulu menyapa anak autis Aulia. Anak autis Aulia juga tidak betah berlama-lama berada di ruang BK tersebut.

Tidak hanya hal diatas, anak autis Aulia juga melakukan interaksi sosial secara tidak langsung melalui media sosial yang dimilikinya yang terkadang ia gunakan untuk berkomunikasi dengan guru pendamping khusus. Hal yang dilakukan oleh anak autis

Aulia tersebut seperti curhat, menanyakan kabar guru pendamping khusus, namun ketika bertemu dan bertatap muka langsung, anak autis Aulia cenderung diam dan biasa saja dengan guru pendamping khusus.

Setelah melakukan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, peneliti sudah memperoleh informasi sebagai hasil dalam penelitian mengenai pola interaksi sosial anak autis di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Selanjutnya akan dilakukan pembahasan yang dikaitkan dengan teori-teori yang relevan dan disesuaikan dengan fokus penelitian. Seperti yang telah di bahas pada temuan wawancara, peneliti menemukan bentuk interaksi sosial yang dimunculkan atau yang dilakukan oleh anak autis.

Interaksi sosial pada autis juga sangat penting dalam menjadi kehidupannya sehari-hari. Perkembangan interaksi sosial anak autis tidak berjalan sebagaimana mestinya, perilaku sosial dan perasaan tidak sesuai dengan usia mereka (Runcharoen, 2014). Bentuk tanggapan yang diberikan anak autis dalam menanggapi pembicaraan dengan siswa berkebutuhan khusus adalah interaksi yang ditunjukkan dengan membalas sapaan yang diberikan kepadanya dan memberikan pendapat dalam diskusi kelompok. Hal tersebut disampaikan dalam wawancara yang dilakukan terhadap siswa berkebutuhan khusus yang sekelas dengan anak autis. Dalam kegiatan berdiskusi kelompok anak autis Aulia yang bersekolah di SMK N 7 Padang peneliti temukan mampu memberikan tanggapan dalam diskusi kelompok. Kemampuan interaksi sosial anak autis tersebut dipengaruhi oleh tingkat derajat autisme yang dimiliki oleh anak autis tersebut (Marlina, 2017). Namun dalam perkembangannya interaksi sosial anak autis dalam menanggapi pembicaraan dalam kelompok maupun untuk melakukan partisipasi aktif dalam pergaulan teman sebaya tidak terjadi sebagaimana mestinya (Clay, Samaha, & Bogoev, 2017).

Selanjutnya interaksi sosial anak autis dalam memberikan tanggapan atas ajakan bermain oleh teman / siswa normal sekelasnya Aulia memilih-milih teman untuk menerima ajakan bermain dan cenderung bermain dengan teman-temannya yang perempuan. Hal ini senada dengan pendapat yang mengatakan bahwa ketidakmampuan secara spontan mencari teman untuk berbagai kesenangan dan melakukan sesuatu bersama-sama (Ho et al., 2018). Dalam hal yang sama anak autis Aulia lebih memilih untuk menghindari orang lain dan menyendiri yang mengakibatkan teman-teman

normalnya tidak banyak yang mau bergaul dengan Aulia. Bentuk lain yang sejalan dengan hal di atas tampak ketika Aulia yang memulai untuk mengajak temannya bermain bersama seperti pergi ke kantin sekolah bersama, beberapa dari teman-temannya yang tidak menanggapi ajakan dari Aulia. Teman-teman sebayannya memiliki peran yang sangat baik untuk munculnya respon balik dari anak autis dalam kesehariannya di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi seperti yang di sampaikan oleh Marlina dalam artikelnya (Marlina, 2014).

Selain bentuk interaksi sosial anak autis Aulia yang di atas, anak autis Aulia menanggapi pengajaran dan arahan yang diberikan oleh teman-temannya ketika A salah dalam melakukan tugasnya. Anak autis Aulia menanggapi dengan melakukan arahan yang diberikan oleh temannya dan memperhatikan temannya dalam menunjukkan yang benar. Setelah menerima bantuan tersebut, anak autis Aulia memberikan tanggapan dengan melihat wajah temannya dan mengucapkan terimakasih karena telah di bantu dan diarahkan.

Selama proses belajar mengajar, anak autis Aulia juga melakukan bentuk interaksi sosial dengan memunculkan tindakan cukup aktif pada saat proses belajar mengajar, beberapa mata pelajaran yang dimintati oleh anak autis Aulia pada mata pelajaran bahasa Inggris. Anak autis Aulia juga aktif dalam pelajaran tersebut seperti memberikan jawaban. Aulia memberikan jawaban mengenai kosa kata dalam bahasa Inggris dengan suara yang kecil dan tidak banyak berbicara. Hal tersebut senada dengan pendapat yang menyatakan bahwa interaksi sosial anak autis yang dalam kesehariannya sedikit berbicara bahkan tidak ingin bicara yang menjadi pemicu anak autis Aulia memberikan jawaban dan pendapatnya atas pertanyaan yang diberikan oleh guru Neneng dengan suara yang kecil (Clay et al., 2017). Dalam proses belajar mengajar di kelas anak autis Aulia juga memunculkan bentuk interaksi sosial berupa tanggapan atas pertanyaan yang ditanyakan oleh temannya mengenai arti kosa kata.

Hubungan anak autis Aulia dengan guru pendamping khusus juga tidak terlepas untuk mengembangkan interaksi sosial anak autis itu sendiri. Saat jam istirahat, anak autis Aulia sesekali menjumpai guru pendamping khusus di ruangan BK. Anak autis Aulia ketika berada di ruangan BK, Aulia hanya menyapa sebentar dan setelah itu pergi lagi. Cara anak autis Aulia menyapa dengan menyebutkan nama guru pendamping khusus dengan suara yang kecil dan melambaikan tangan kanannya ke arah guru

tersebut dan di berikan respon oleh guru pendamping tersebut. Kadang kala guru pendamping khusus yang terlebih dahulu menyapa anak autis Aulia. Anak autis Aulia juga tidak betah berlama-lama berada di ruang BK tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Atmaja dalam bukunya yang menyampaikan bahwa interaksi sosial aktif yang diberikan anak autis berupa pendekatan yang bersifat mengulang-ngulang kegiatan yang sama dalam beberapa waktu (Atmaja, 2018).

Tidak hanya hal diatas, anak autis Aulia juga melakukan interaksi sosial secara tidak langsung melalui media sosial yang dimilikinya yang terkadang ia gunakan untuk berkomunikasi dengan guru pendamping khusus. Hal yang dilakukan oleh anak autis Aulia tersebut seperti curhat, menanyakan kabar guru pendamping khusus, namun ketika bertemu dan bertatap muka langsung, anak autis Aulia cenderung diam dan biasa saja dengan guru pendamping khusus. Pernyataan diatas senada dengan yang di sampaikan oleh Yenkyon dkk dalam penelitiannya yang menyatakan anak autis cenderung menghindari kontak langsung dengan orang lain (Yenkyon, Grigoryan, Fereshetyan, & Yepremyan, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan penjelasan dari setiap bab sebelumnya terkait dengan pola interaksi sosial anak autis di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk tanggapan yang diberikan anak autis dalam menanggapi pembicaraan dengan siswa berkebutuhan khusus memiliki respon yang terbalas dari anak autis ketika mendapat sapaan dari temannya yang berkebutuhan khusus, ia memberikan balasan dengan menatap temannya tersebut lalu berkata kepada temannya. Anak autis juga mampu memberikan kontribusi berupa pendapat yang diberikan ketika berada dalam diskusi kelompok pada mata pelajaran saat proses belajar mengajar di dalam kelas. Tindakan anak autis dalam menanggapi pertanyaan guru ketika belajar menunjukkan peran aktif dan memberikan respon. Tindakan yang dilakukan anak autis ketika berada di ruang guru pendamping khusus hanya melakukan tegur sapa dengan memanggil nama guru pendamping

RUJUKAN

- Atmaja, J. R. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Block, P., Heathcote, L. C., & Heyes, S. B. (2018). Social Interaction and Pain : An Arctic Expedition, *196* (October 2017), 47–55.

<https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2017.10.028>.

- Bottema-beutel, K. (2017). Glimpses Into The Blind Spot : Social Interaction and Autism. *Journal of Communication Disorders*, 68(December 2016), 24–34. <https://doi.org/10.1016/j.jcomdis.2017.06.008>.
- Clay, C. J., Samaha, A. L., & Bogoev, B. K. (2017). Assessing Preference for and Reinforcing Efficacy of Components of Social Interaction in Individuals with Autism Spectrum Disorder. *Learning and Motivation*, xxx, 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.lmot.2017.03.008>.
- Ho, B. P. V., Stephenson, J., & Carter, M. (2018). Cognitive-Behavioral Approaches for Children With Autism Spectrum Disorder: A trend Analysis. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 45(October 2017), 27–41. <https://doi.org/10.1016/j.rasd.2017.10.003>.
- Kim, J., Kim, M., Choi, J., & Trivedi, M. (2017). Offline Social Interactions and Online Shopping Demand: Does The Degree of Social Interactions Matter. *Journal of Business Research*, (September), 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2017.09.022>.
- Marlina. (2014). Peer Mediated Intervention untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Dasar Inklusif. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 2(4), 368–382.
- Marlina, M. (2014). Kelompok Teman Sebaya, Popularitas, dan Preferensi Sosial Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Dasar Inklusif. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, 1(1), 8–14.
- Marlina, M. (2017). Increasing Social Behavior through Self-Management Strategy with Children with Autism in the Inclusive Kindergarten BT - International Conference of Early Childhood Education (ICECE 2017). Atlantis Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/icece-17.2018.39>.
- Matson, J. L., Turygin, N. C., Beighley, J., Rieske, R., Tureck, K., & Matson, M. L. (2012). Applied Behavior Analysis in Autism Spectrum Disorders: Recent Developments, Strengths, and Pitfalls. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 6(1), 144–150. <https://doi.org/10.1016/j.rasd.2011.03.014>.
- Runcharoen, S. (2014). The Development of Social Interaction of Children with Autism in Inclusive Classrooms. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116, 4108–4113. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.899>.
- Sakinah, D. N., & Marlina. (2018). Perilaku Bullying terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif Kota Padang, 6(Dulisanti 2015), 1–6.
- Upthegrove, R., Abu-akel, A., Chisholm, K., Lin, A., Pelton, M., Apperly, I., ... Wood, S. J. (2017). Autism and Psychosis : Clinical Implications for Depression and

Suicide, 6–11. <https://doi.org/10.1016/j.schres.2017.08.028>.

Yenkoyan, K., Grigoryan, A., Fereshetyan, K., & Yepremyan, D. (2017). Advances in Understanding The Pathophysiology of Autism Spectrum Disorders. *Behavioural Brain Research*, 331 (March), 92–101. <https://doi.org/10.1016/j.bbr.2017.04.038>.